

Pengembangan Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah dalam Perspektif Anti Radikalisme

Neno Hamriono¹, Marhamah²

Jakarta Islamic University Indonesia
Korepondensi: *nnstar27@gmail.com*

ABSTRAK

Radikalisme masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Remaja sebagai agensi perubahan memiliki kecenderungan lebih kuat dan kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam gerakan sosial radikal dibandingkan dengan orang dewasa. Sejumlah peristiwa radikalisme dan bahkan terorisme yang terjadi di Indonesia telah membuktikan keterlibatan anak muda. Implementasi internalisasi nilai-nilai anti radikalisme pada peserta didik tidak harus disajikan sebagai pembelajaran mata pelajaran atau pokok bahasan tersendiri, tetapi terintegrasi ke dalam seluruh proses pembelajaran mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan kegiatan pembiasaan di sekolah. Oleh karena itu, guru dan *stake holder* lainnya di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai anti-radikalisme ke dalam kurikulum sekolah.

Kata kunci: Kurikulum, Madrasah, Peserta Didik, Anti Radikalisme

A. PENDAHULUAN

Radikalisme masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Perusakan rumah ibadah, penolakan terhadap kelompok yang berbeda, dan kejadian bom bunuh diri merupakan ekspose dari kasus radikal agama yang terjadi berbagai belahan bumi termasuk Indonesia. Kasus-kasus tersebut membuktikan bahwa gerakan radikalisme berbalut agama masih terus bermunculan. BNPT memetakan tingkat radikalisme di Indonesia dalam tiga tingkatan. Pertama, tingkat "waspada" (66,3%), yaitu pemahaman keagamaan radikal yang dimiliki masyarakat pada umumnya. Kedua, tingkat "bahaya" (15,4%), yaitu pemahaman keagamaan radikal yang dimiliki pengurus masjid dan guru sekolah madrasah. Ketiga, tingkat "hati-hati" (20,3%), yaitu pemahaman keagamaan radikal yang dimiliki mahasiswa. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa radikalisme muncul hampir pada seluruh segmen kehidupan sosial, tidak hanya dari lembaga pendidikan tinggi namun juga lembaga pendidikan lain pada jenjang di bawahnya. Selain itu, menurut hasil kajian penelitian dari Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) dari tahun 2010 hingga tahun 2011 mengungkapkan bahwa 50% pelajar setuju tindakan radikal. Data tersebut menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi, dan 84,8% siswa menyatakan setuju penerapan Syariat Islam di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil benang merah bahwa radikalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa justru lebih rentan dikarenakan diberikan secara terstruktur. Siswa akan lebih percaya kepada gurunya dibandingkan nasehat orang tua.

Remaja sebagai agen perubahan memiliki kecenderungan lebih kuat dan kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam gerakan radikal dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini disebabkan adanya fase transisi dalam pertumbuhan dari usia remaja menajadi dewasa. Transisi ini menyebabkan adanya sosial gap yang apabila tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan terjadinya krisis identitas. Krisis inilah yang kemudian mendorong terjadinya stimulasi kognitif yang membuat mereka menerima gagasan baru yang menjurus pada radikalisme. Azca (2013) menjelaskan pula bahwa usia remaja atau pemuda memiliki kecenderungan lebih kuat dan kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam gerakan sosial radikal dibandingkan usia lain (Scanlon, JR. & Gerber, 2014). Hal tersebut, antara lain, disebabkan oleh fase transisi dalam pertumbuhan usia yang dialami pemuda membuat mereka lebih rentan mengalami krisis identitas (Haddad, dkk., 2015). Oleh karena itu untuk mengetahui sejauh mana potensi masuknya paham radikal mengatas namakan agama Islam dalam diri siswa perlu adanya sebuah pengukuran.

Sejumlah peristiwa radikalisme dan bahkan terorisme yang terjadi di Indonesia telah membuktikan keterlibatan anak muda. Peristiwa terorisme seperti bom Bali I dan II, bom Kuningan, bom di depan kedutaan Australia, Bom bunuh diri di Kampung Melayu, bom di masjid Polres Cirebon, bom di Gereja Injil Sepenuh Solo, dan peristiwa lainnya semuanya melibatkan anak muda. Semua peristiwa tersebut digerakkan dan dilakukan anak-anak muda berusia 17–35 tahun. Pendidikan di sekolah tidak hanya terjadi karena adanya guru dan siswa saja, terdapat komponen lain yang berperan penting dalam proses pendidikan diantaranya kurikulum.

Implementasi internalisasi nilai-nilai anti radikalisme pada peserta didik tidak harus disajikan sebagai mata pelajaran atau pokok bahasan tersendiri yang terintegrasi ke dalam seluruh proses pembelajaran mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan kegiatan pembiasaan di sekolah. Oleh karena itu, guru dan *stake holder* lainnya di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme ke dalam kurikulum sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis akan mengkaji strategi integrasi pendidikan anti radikalisme dalam kurikulum SMP/MTS.

Pengembangan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki peranan yang penting dalam menentukan kualitas pendidikan yang diberikan kepada para siswa. Kurikulum yang baik tidak hanya menekankan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek pengembangan karakter, kepribadian, dan kecakapan hidup siswa. Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan kurikulum di MTs juga harus memperhatikan isu-isu keamanan dan kedamaian, terutama dalam menghadapi potensi radikalisme di kalangan remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengembangan kurikulum di MTs dapat dilakukan dalam perspektif anti-radikalisme. Dengan memperhatikan konteks pendidikan Islam yang diintegrasikan dengan kurikulum nasional, penelitian ini akan mengidentifikasi komponen-komponen yang dapat memperkuat pendidikan anti-radikalisme di MTs. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi efektivitas implementasi kurikulum anti-radikalisme tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Radikalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme diartikan sebagai

paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis. Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa (Kartodirdjo, 1985). Dalam kehidupan sehari-hari, radikalisme diperlihatkan sebagai gerakan-gerakan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan penggunaan kekerasan yang didasarkan pada alasan atau jargon-jargon keagamaan (Hasbiyallah, 2016).

Harahap (2017) mengatakan bahwa seseorang yang terpapar radikalisme dapat diketahui melalui 10 ciri yaitu seperti di bawah ini.

- 1) Tekstualis dan kaku dalam bersikap dan memahami teks-teks suci, mengakibatkan kesimpulan yang meloncat.
- 2) Ekstrim, fundamentalis dan eksklusif. Ekstrim artinya selalu menunjukkan sikap berseberangan dengan mainstream, atau arus umum, terutama pemerintah. Fundamentalis karena berpegang teguh pada dasar-dasar sesuatu secara tekstualis dan kaku termasuk dalam kehidupan beragama.
- 3) Eksklusif. Orang radikal selalu memandang paham dan caranya sendirinyalah yang benar
- 4) Selalu bersemangat mengoreksi orang lain, menolak bahkan melawan orang lain.
- 5) Membenarkan cara-cara kekerasan dan menakutkan dalam mengoreksi orang lain dan dalam menegakkan serta mengembangkan faham dan ideologinya
- 6) Memiliki kesetiaan lintas negara
- 7) Rekonstruksi musuh yang sering tidak jelas
- 8) Oleh karena rekonstruksi musuh yang tidak jelas, maka melakukan *all out war* (perang mati-matian terhadap yang dianggap musuh agamanya dan yang melakukan kemungkaran, meskipun tidak secara langsung memusuhi mereka membunuh dan mengusirnya sebagai syarat perang agama
- 9) Sangat concern pada isu-isu penegakan negara agama (seperti khilafah) karena dianggap berhasil mewujudkan tatanan dunia yang lebih adil dan sejahtera.
- 10) Sangat menekankan tauhidiah hakimiyah. Dan menghukum orang kafir karena tidak menjadikan dasar agama sebagai dasar hukum bernegara dan bermasyarakat.

Jika radikalisme terus dibiarkan, maka akan menyebabkan dampak-dampak negatif. Dampak yang ditimbulkan dari radikalisme antara lain:

- 1) Dapat menimbulkan korban harta, benda, jiwa dan raga, contohnya dalam peristiwa bom Bali yang mengakibatkan ratusan jiwa meninggal maupun cacat dan ketugian harta benda yang besar.
- 2) Menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Gerakan radikalisme dapat mengancam tatanan sosial berbangsa dan bermasyarakat. Masyarakat menjadi resah dan apabila berkelanjutan dapat menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap Pemerintah.
- 3) Menyebabkan dampak negatif terhadap perekonomian. Aksi Radikalisme dan akibat yang ditimbulkannya secara akumulasi menyebabkan dampak perekonomian baik dalam skala lokal, regional maupun global akibat *distrust* atau ketidakpercayaan masyarakat terhadap Pemerintah.
- 4) Berpengaruh terhadap nasionalisme bangsa. Aksi-aksi radikalisme dapat menyebabkan perpecahan dan disharmonisasi kehidupan masyarakat yang secara akumulasi dapat berpengaruh terhadap jiwa nasionalisme bangsa.

Kurikulum Anti Radikalisme

Anti radikalisme merupakan gerakan menolak kekerasan yang berlandaskan Sila-Sila pada Pancasila yang menolak radikalisme atau gerakan perpecahan antar bangsa. Radikalisme dapat berkembang karena adanya pemikiran sempit yang mengatas namakan agama. Jika dihubungkan dengan kondisi Pendidikan di Indonesia sebagaimana diungkapkan pada bagian terdahulu bahwa saat ini Indonesia sedang menghadapi persoalan yang sangat serius terkait penyebaran radikalisme, oleh karenanya perlu diupayakan langkah-langkah strategis untuk mencegah, mengeliminir dan menghentikan penyebarannya.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif untuk mengajarkan sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai anti radikalisme. Melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan, para pengajar, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, dapat menginternalisasikan nilai-nilai anti radikalisme secara maksimal untuk kemudian di implementasikan oleh peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara luas. Kegiatan pembelajaran diarahkan agar peserta didik menjadi pribadi yang toleran, tidak radikal dan cinta damai. Secara praktis dapat dimulai dengan merubah cara pandang eksklusif terhadap sesuatu keyakinan dengan mengakui keberagaman yang

memang sudah menjadi khitah bangsa Indonesia. Guru atau pendidik mengambil peran yang sangat penting, dengan metode pembelajaran yang spesifik dengan pola penerapan kearifan lokal yang kental diharapkan Guru dapat menjadi sentral of gravity bagi peserta didiknya dalam memahami arti keanekaragaman dalam berbangsa dan bernegara sehingga diharapkan terjadi *shifting path* dari eksklusivisme menjadi inklusivisme.

Pola pembelajaran dan pemahaman keagamaan di Madrasah dapat dilakukan lebih interaktif dan variatif dengan mengkombinasikan *in class learning* dan *out class learning* dan ekstra kurikuler melalui *visiting program* ke sekolah-sekolah atau komunitas-komunitas masyarakat yang berbeda metodologi pengajarannya maupun basis ideologi agamanya. Tujuannya adalah agar siswa lebih memahami makna perbedaan dalam segala aspek kehidupan. Karena atmosfer Pendidikan di Madrasah lebih homogen dibandingkan dengan sekolah sederajat lainnya. Nilai-nilai Pancasila dapat di internalisasikan secara gradual mulai dari pemahaman diri akan Ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan sampai dengan kehidupan berbangsa dan bernegara melalui simulasi dan aktifitas mandiri dan kelompok. Keseimbangan pemahaman nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara ini diharapkan dapat membuka wawasan dan cara pandang siswa lebih moderat dan komprehensif yang pada gilirannya dapat meminimalisir pandangan eksklusivisme tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang berhasil dikumpulkan berupa kata-kata yang dideskripsikan dan bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Santika et al., 2021). Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan kurikulum pendidikan yang sering terjadi di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dokumentasi dan literatur. Studi literatur yang dilakukan dengan mencari berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, serta dokumen-dokumen yang dapat memudahkan peneliti dalam menemukan siapa saja yang berperan dalam menyumbangkan ide atau gagasan dalam perubahan kurikulum pendidikan Indonesia. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan sampai tuntas, sehingga datanya benar-benar sudah jenuh. Analisis data

dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Data yang sudah dianalisis kemudian ditafsirkan dan disajikan kembali secara jelas melalui pembahasan dalam bentuk deskriptif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenjang pendidikan MTS/SMP dikategorikan ke dalam pendidikan dasar, yaitu tahap pendidikan anak yang dilaksanakan selama sembilan tahun (Sekolah Dasar 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama 3 tahun) yang ditetapkan oleh Pemerintah. Selain *in-class learning* pada MTS/SMP juga dilakukan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini memiliki nilai positif untuk siswa. Siswa dapat mengenal lingkungan yang ada diluar sekolah dan kehidupan sosial masyarakat pada lingkungan dan atmosfer yang berbeda. Selain untuk menambah wawasan dan mengasah keterampilan yang dimiliki oleh setiap siswa, melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa dapat saling menghargai perbedaan, sebagai konsekuensi logis dari ke Bhineka Tunggal Ika-an bangsa Indonesia. Namun Kegiatan ekstrakurikuler ini masih dilakukan secara normatif dan hampir monoton. Siswa melaksanakan kegiatan karena kewajiban untuk memenuhi kurikulum. Sehingga perlu dilakukan pola pembelajaran ekstrakurikuler mandiri yang terukur dan teratur, setiap siswa mempunyai catatan terhadap apa yang akan dilaksanakan dan apa yang telah dilaksanakan. Sedangkan guru dapat memberi arahan berdasarkan *log book* dan catatan siswa yang dimilikinya.

Upaya preventif lainnya dalam mencegah terjadinya radikalisme yaitu dengan mendatangkan pemateri dari pihak terkait seperti BNPT, TNI/Polri pemangku kepentingan lainnya. Agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang sama, maka aktifitas ini dapat dilakukan dalam satu kesatuan kegiatan di aula atau di lapangan terbuka. Pada kegiatan ini ditampilkan pula masalah sebab dan akibat dari tindakan radikalisme. Selain itu dapat juga mendatangkan pelaku sejarah, saksi hidup dan korban aksi radikalisme sehingga siswa mendapat gambaran yang nyata.

Guru memiliki fungsi dan peran multi dimensional sehingga diperlukan manajemen waktu yang baik agar dapat berperan sesuai kebutuhannya. Alat bantu seperti catatan harian siswa berupa *log book* individual siswa diperlukan agar guru memiliki record system yang mencatat segala bentuk perubahan yang terjadi pada siswanya sehingga dapat melakukan langkah antisipasi apabila terdapat perlaklu yang tidak biasa pada anak didiknya seperti menarik diri dari kegiatan sosial, menyendiri, murung, temperamental dan emosi yang labil.

Siswa sebagai *intellectual recipient* disamping menerima informasi berupa materi pelajaran, dituntut juga untuk dapat mengembangkan dirinya secara *individual/self development* berdasarkan tujuan dan cita-cita yang mereka tulis pada buku catatan perorangan. Dengan demikian, guru dan murid disamping melakukan interaksi dalam bidang pengetahuan dan akademik juga memiliki koneksifitas catatan guru dan murid. Hal ini penting karena menurut (Rahmat Hidayat, 2016), peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi, baik secara fisik dan mental yang harus dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi ini perlu ada korelasi-korelasi yang relevan antara keduanya.

Guru dan peserta didik harus menerapkan tata tertib dan kebiasaan positif di sekolah seperti: Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun (5S). Pengembangan kurikulum dengan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah berikut (Mansur, 2016);

- 1) Mengubah filosofis kurikulum dari yang penerapannya seragam kepada filosofis yang lebih di klasifikasikan dengan penyesuaian terhadap tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
- 2) Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), harus berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian yang mencakup nilai moral, prosedur, proses dan ketrampilan (*skills*).
- 3) Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan dengan berpacu terhadap pada keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang hanya menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus disatukan ideologinya oleh institusi pendidikan.
- 4) Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa harus didasari dengan proses yang memiliki tingkat *isomorphisme* yang tinggi dengan kenyataan sosial.

Pengembangan Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah dapat dibahas melalui beberapa aspek, seperti:

- 1) Kebutuhan pengembangan kurikulum menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum anti-radikalisme di Madrasah Tsanawiyah, yang dapat diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, melalui kegiatan pembiasaan disekolah serta kegiatan pengembangan bagi peserta didik.

- 2) Strategi pendidikan seperti kurikulum anti-radikalisme harus menggunakan strategi pendidikan yang efektif, seperti pemahaman jihad inklusif, memupuk toleransi, pemahaman komprehensif tentang khilafah, dan mencegah terorisme kekerasan dalam beragama.
- 3) Evaluasi dan pemantauan kurikulum anti-radikalisme harus dilakukan dengan evaluasi dan pemantauan yang terstruktur, seperti penyusunan secara periodik kurikulum, pengumpulan data, dan analisis data secara interaktif.
- 4) Kerjasama dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan, institusi pendidikan, dan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan anti-radikalisme.
- 5) Pendidikan sebagai senjata melawan radikalisme yaitu dengan mengembangkan nilai-nilai yang ditanamkan, seperti pemahaman jihad inklusif, memupuk toleransi, pemahaman komprehensif tentang khilafah, dan mencegah terorisme kekerasan dalam beragama.

Dengan melakukan pengembangan kurikulum anti-radikalisme di Madrasah Tsanawiyah, sekolah dapat menciptakan kurikulum yang efektif dan relevan dalam mencegah radikalisme dan mengembangkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi peserta didik.

E. KESIMPULAN

Radikalisme dikalangan pelajar MTS/SMP masih menjadi persoalan yang serius di Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan khususnya oleh pihak sekolah selaku pendidik adalah dengan mengembangkan kurikulum anti radikalisme dimana design kurikulum tersebut dapat diintergrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, melalui kegiatan pembiasaan disekolah serta kegiatan pengembangan bagi peserta didik yang diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai dan yang terpenting menghargai perbedaan. Selain itu kurikulum anti-radikalisme mencakup komponen kurikulum yang relevan, seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, dan ilmu-ilmu dasar dan ilmu-ilmu terapan yang mendukung tujuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah dengan menggunakan strategi pendidikan yang efektif, seperti pemahaman jihad inklusif, memupuk toleransi, pemahaman komprehensif tentang khilafah, dan mencegah terorisme kekerasan dalam beragama. Dan dilakukan evaluasi dan pemantauan yang terstruktur, seperti penyusunan secara periodik kurikulum, pengumpulan data, dan analisis data secara interaktif harus mengembangkan kerjasama dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan, institusi pendidikan, dan pemerintah untuk mencapai tujuan

pendidikan anti-radikalisme sebagai senjata melawan radikalisme, yaitu dengan mengembangkan nilai-nilai yang ditanamkan, seperti pemahaman jihad inklusif, memupuk toleransi, pemahaman komprehensif tentang khilafah, dan mencegah terorisme kekerasan dalam beragama. Dengan melakukan pengembangan kurikulum anti-radikalisme di Madrasah Tsanawiyah, sekolah dapat menciptakan kurikulum yang efektif dan relevan dalam mencegah radikalisme dan mengembangkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, S. (2017). *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*.
- Hasbiyallah Dkk, *Deradikalisasi Islam Indonesia; Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama Laporan Penelitian Kelompok*. Bandung; Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016
- Haddad, M., Menchetti, M., McKeown, E., Tylee, A., & Mann, A. 2015. "The development and psychometric properties of a measure of clinicians' attitudes to depression: the revised Depression Attitude Questionnaire (R-DAQ) ". *BMC Psychiatry*. 15(7): 2-12
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Kartodirdjo, Sartono. 2005. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan
- Muhammad Najib Azca. 2013. *Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru*. *Jurnal MAARIF. Arus Pemikiran Islam Dan Sosial*, Vol. 8 No 1. Juli 2013. Hal 14-44.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., Ayu, I. G., & Darwati, M. (2021). *Reviewing The Handling Of COVID-19 in Indonesia In The Perspective Of The Pancasila Element Theory (TEP)*. *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 6 (2), 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v6i 2.5272>.